

BAB II

GAMBARAN UMUM BIOGRAFI IMAM AL-BAGHOWI BESERTA TAFSIRNYA

A. Karomah dan Maryam

1. Karomah

Dalam kamus *Lisanul 'Arob* karya Ibnul Manzhur diartikan dari kata كرم yang berarti mulia, dan alkarim yang diambil dari sifat Allah الكريم yakni banyak kebaikan-kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan. Sedangkan kata 'Karomah' sendiri bermakna sesuatu yang diberikan kepada orang yang mulia dalam bentuk pemuliaan.¹

Karomah yang disebutkan diatas bahwa ia diberikan kepada seseorang sebagai bentuk pemuliaan ini adalah makna globalnya. Artinya, bahwa karomah tidak sama dengan mukjizat yang diperuntukkan bagi para nabi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasith* bahwa Karomah diartikan sebagai sesuatu yang diluar kebiasaan, tidak berkaitan dengan tantangan dan ciri kenabian, yang diberikan Allah disisi para wali-Nya,² maka dalam kitab *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an* disebutkan bahwa mukjizat adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, datang setelah tantangan, dan selamat dari pertentangan (dapat menjawab tantangan).³

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Nashir al-Rasyid memberi kesimpulan pada *al-Tanbihatus Saniyyah* bahwa sesuatu yang di luar kebiasaan itu ada tiga jenis: ⁴

- a. Mukjizat yang terjadi pada para Rasul dan Nabi.
- b. Karamah yang terjadi pada para wali Allah.
- c. Tipu daya syaithan yang terjadi pada wali-wali syaithan.

¹ Ibnul Manzhur, *Lisanul Arob*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 3861.

² Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), hlm. 784.

³ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*, (ttp.: Dar al-Ilm wa al-Iman, t.t), hlm.250.

⁴ Taofik Hidayat, *Karamah Maryam Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 21.

Adapun al-Husayni, penulis kitab *Jamharat al-Awliya wa A'lam Ahl Tasawwuf* membagi karomah menjadi 2 jenis¹, yakni:

a. Karomah al-Hisiyyah

Yaitu karomah yang bersifat fisik-indrawi, yang merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan atau hukum alam secara fisik-indrawi seperti kemampuan seseorang berjalan diatas air atau berjalan di udara.

b. Karomah al-Ma'nawiyyah

Yaitu karomah yang bersifat ma'nawi, yang merupakan sikap istiqomah seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah secara lahiriah maupun batiniah yang menyebabkan *hijab* (tabir) tersingkap dari kabulnya hingga ia mengenal kekasihnya dan merasa ketentraman dengan Allah.

Adapaun Imam al-Baghowi dalam kitab tafsirnya tidak merincikan definisi dan pengertian dari lafadz karomah itu sendiri. Oleh karena itu penulis menyantumkan beberapa keterangan mengenai definisi lafadz karomah dan secara khususnya karomah yang terjadi pada Maryam dalam al-Qur'an.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab tafsirnya *Aysarut Tafaasir* disebutkan bahwa karomah adalah kejadian luar biasa sebagai bukti pemuliaan dari Allah bagi para wali. Maka apa yang terjadi pada Maryam di mihrabnya adalah sebagai salah satu contohnya.²

Disebutkan pula oleh Syaikh Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya bahwa kisah Maryam tersebut menunjukkan karamah, yakni kemuliaan orang-orang yang dekat dengan Allah.³

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa kejadian Maryam dalam mihrabnya adalah kabar tentang ketinggian derajat dan kemuliaannya di bidang ibadah, sekaligus menunjukkan adanya karomah (pemuliaan) para wali.⁴

¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), Jilid 2, hlm. 675-677.

² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. M. Azhari Hatim, dkk. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2017), Jilid 2, hlm. 83

³ Muhammad Ali A'ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. KH. Yasin, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), jilid 1, hlm.436.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk., (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2017) jilid 2, hlm. 635.

2. Maryam Dalam Alquran

Maryam yang dimaksud dalam Alquran adalah Maryam binti Imran bin Matsan adalah ibunda Nabi Isa, ibunya bernama Hannah binti Faqudz. Beliau adalah wanita mulia yang memiliki nasab yang bersambung kepada Nabi Sulaiman bin Dawud, ayahanda beliau, Imran bin Matsan sendiri adalah seorang pembesar dan ulama Bani Israil. Ia dikenal sebagai ahli ibadah, bertakwa, zuhud, selalu menjaga kesucian diri dan pemilik sifat-sifat terpuji, ia pun termasuk wanita ahli syurga. Kata Maryam sendiri berarti 'hamba'.⁵

Disebutkan, bahwa ibunya Hannah tak kunjung dikaruniai keturunan. Maka pada suatu hari, ia bernadzar kepada Allah, jika dirinya hamil, maka akan menjadikan anaknya sebagai pelayan (hamba) Baitul Maqdis. Benar saja, begitu mengandung dan melahirkan, Hannah menamainya dengan nama Maryam dan menjadikannya sebagai pelayan Baitul Maqdis. Dalam satu pendapat dikatakan bahwa sang ayah wafat sewaktu Maryam masih dalam kandungan.⁶

Ibunda Maryam memasrahkan Maryam pada para penjaga tempat peribadatan Haithal, diantaranya adalah Nabi Zakariya *alaihissalam*, ayah Nabi Yahya *alaihissalam* sehingga Nabi Zakariya lah yang menanggung biaya hidup, merawat, dan mendidiknya. Selama Nabi Zakariya merawat Maryam, tampaklah kepadanya beberapa mukjizat dan karamah Maryam.⁷

Allah juga mewahyukan bahwa Dia telah memilihnya dan menyucikannya dari segala noda, kesalahan dan nista, dan mengabarkannya dengan kehadiran seorang anak yang akan menjadi seorang nabi, dekat dengan langit dan terkemuka di dunia dan akhirat. Akhirnya Maryam tumbuh di lingkungan yang diliputi kesucian dan kehormatan, serta jauh dari segala kemaksiatan dan perbuatan nista. Dan itu berlangsung sepanjang hayatnya. Maka di usia ke 50 tahun, Ia pun tutup usia di Mesir. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

⁵ Imad al-Hilali, *Mu'jam A'lam al-Nisa fi al-Quran al-Karim...*, hlm. 412.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 413.

berkomentar dalam haditsnya, “Sungguh, Maryam adalah seorang wanita ahli surga”.⁸

B. Tafsir al-Baghowi

1. Biografi Penulis

Beliau adalah Abu Muhammad Husain bin Mas’ud bin Muhammad al-Baghowi. Beliau adalah seorang faqih (ahli fiqih) madzhab Syafi’I, ahli hadits, dan mufassir pada abad ke-6 H. Beliau dikenal dengan Abu al-Qarra’ dan dijuluki *Muhyi as-Sunnah* (orang yang menghidupkan sunnah) dan *Rukn ad-Daulah* (tiang negara).⁹ Sedangkan kata al-Baghowi dinisbatkan pada salah satu kota di Khurasan, daerah antara Marwa dan Hiroh yang disebut Bagh atau Baghsyur.

Menurut Yaqut al-Himawy dalam mu’jamnya bahwa beliau lahir pada tahun 433 H, adapun menurut az-Zarkaly Imam al-Baghowi lahir pada tahun 436 H.¹⁰

Sejak kecil beliau sangat antusias terhadap ilmu. Hal inilah yang mendorongnya untuk berkeliling Khurasan demi mencari ilmu, sampai akhirnya beliau bertemu Imam al-Qadhi al-Marwazi di daerah Marwarrudz dan banyak belajar darinya.

Beliau hidup di lingkungan pengikut madzhab Syafi’I dengan begitu beliau pun tumbuh dengannya. Diantara buktinya adalah beliau banyak berguru kepada ulama pada bidang tafsir, hadits, dan fiqih yang bermadzhab Syafi’i.

Diantara guru-guru beliau adalah al-Qodhi Imam Husain bin Muhammad al-Marwazi, pakar fiqih as-Syafi’I di Khurasan dan penulis kitab *at-Ta’liqoh*.

Dan beliau juga memiliki banyak murid dikarenakan banyaknya keilmuan yang dikuasainya, keutamaan dan luasnya wawasan pengetahuannya. Diantara murid-murid beliau adalah as-Syaikh Abu Manshur Muhammad bin As’ad bin

⁸ *Ibid.*, hlm. 415.

⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur’an*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hlm. 123.

¹⁰ Imam al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi: Ma’alim al-Tanzil*, (Riyadh: Dar ath-Thoibah, 1987) hlm.16.

Muhammad al-‘Aththory.¹¹ Maka kedua hal tersebut menjadi indikasi bahwa kehidupan al-Baghowi berada di lingkungan bermadzhab Syafi’i.

Aqidah beliau adalah sebagaimana aqidah salafus-sholih. Beliau berpegang kuat pada al-Qur’an dan as-Sunnah dalam memahami aqidah terutama dalam segala hal yang berhubungan dengan nama-nama dan sifat Allah. Ibnu Syahbah memberikan komentar pada *Thobaqot as-Syafi’iyyah* bahwa beliau adalah orang yang benar agamanya, ‘Alim, dan ‘Amil (mengerjakan ibadah) sebagaimana yang dilakukan salaf (para pendahulu). Beliau pun mendapat berbagai pujian dari para ulama, sebagaimana dikatakan dalam *Thobaqot al-Mufasssirin* karya as-Suyuthi bahwa beliau adalah imam pada ilmu tafsir, imam pada ilmu hadits, dan imam pada ilmu fiqih.¹²

Beliau merupakan salah satu imam yang aktif dalam bidang tulis-menulis, sehingga menyumbangkan sejumlah karya keilmuan yang bermanfaat, dan kebanyakan pada bidang tafsir, hadits, dan fiqih. Diantara karya-karya beliau adalah¹³:

- a. *At-Tahdzib*, yakni kitab fiqih dengan madzhab Syafi’i yang terkenal di kalangan penganut madzhab Syafi’i. Kitab ini akhirnya disusun penerbit pada tahun 599 H. Buku ini memuat komentar gurunya sebagai sandaran dalam ilmu fiqih kemudian Imam al-Baghowi menambahkan dan menguranginya dengan alasan revisi dan menyusunnya dengan rapi.
- b. *Ma’alim at-Tanzil* atau Tafsir al-Baghowi, yakni kitab tafsir yang dicetak pertama kali pada tahun 1285 H ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya, pembahasannya ringan, penjelasannya padat dan berisi, tidak menggunakan istilah bahasa yang berat atau sulit dipahami, dan selektif dalam memasukkan hadits dan atsar. Akan tetapi tidak diketahui secara pasti tahun penulisannya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 16-17.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

¹³ *Ibid.*, hlm. 21.

- c. *Syarh as-Sunnah*, yakni kitab seputar ilmu-ilmu hadits, para periwayat hadits, serta penjelasan hukum-hukumnya. Dalam kitab tersebut dipadukan antara *riwayat* dan *dirayat* yang menguatkan isi kitab.
- d. *Mashobiih al-Musnad*, yakni kitab hadits yang memaparkan hadits-hadits shahih dan hasan, dengan tidak menyebutkan sanad guna meringkasnya. beliau juga perhatian dengan hadits-hadits shahih yang dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim dan hadits-hadits yang dikeluarkan oleh *Ashhabussunan*.
- e. *Al-Anwar fi Syamail an-Nabi al-Mukhtar*, yakni kitab yang membahas *syamail* (kesempurnaan sosok dan perilaku) Rasulullah dengan hadits-hadits.
- f. *Al-Jamii' baina Shohihaini*, juga merupakan kitab dalam ilmu hadits.
- g. *Al-Arba'in Haditsan*.
- h. *Majmu'ah min al-Fatawa*, yakni kitab yang memuat fatwa-fatwa seputar fiqih yang ditanyakan kepada Imam al-Marwazi kemudian dilengkapi dan dikumpulkan oleh al-Baghowi. kemudian beliau juga mengumpulkannya sesuai dengan susunan *Mukhtashar al-Muzani*.

Beliau wafat di Marwa ar-Rudz, sebuah kota di Khurasan pada bulan Syawwal 516 H, dan dimakamkan di samping syaikh-nya al-Qodhi Husain di pemakaman ath-Thaliqani. Saat itu usianya sudah lebih dari 70 tahun.¹⁴

2. Sejarah Penulisan Kitab

Tafsir al-Baghowi merupakan kitab tafsir pada abad pertengahan masa dinasti Abbasiyyah yang dicetak pertama kali pada tahun 1285 H dengan 4 juz pada jilid pertamanya. Namun tidak diketahui secara perinci kapan Imam al-Baghowi mulai menulis kitab ini, karena pada awalnya kitab ini berbentuk hasyiah (catatan atau keterangan) saja.¹⁵

Imam al-Baghowi menyebutkan alasan penulisan Tafsir al-Baghowi pada jilid pertamanya, yaitu:

Beberapa sahabatku yang ikhlas dan semangat dalam mencari ilmu meminta sebuah kitab tentang petunjuk al-Qur'an dan tafsirnya. Maka telah kupenuhi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

permintaan mereka dengan pengharapan fadhilah (keutamaan) dan kemudahan dari-Nya, juga dengan menaati wasiat Rasulullah sebagaimana diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudry bahwa Rasulullah bersabda 'sungguh akan datang padamu orang-orang dari segala penjuru ingin menuntut ilmu agama. Maka apabila mereka telah datang, perlakukanlah mereka dengan baik', juga dengan niat mengikuti para pendahulu dalam membukukan kitab agar dapat sampai ke generasi masa depan.

Aku pun tak menambahkan tambahan atas apa yang telah mereka (ulama) perbuat, akan tetapi di setiap zaman haruslah ada pembaharuan dari yang sudah terlewat dan bagi penuntut ilmu yang terbatas dalam kesungguhan dan kesempatan, hingga dapat menyadarkan yang lalai dan memotivasi orang yang diam.

Maka dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, aku menulis sesuai dengan permintaan mereka, sebuah kitab yang sederhana, tidak panjang hingga membosankan, namun tidak pula pendek hingga dapat merusak (maknanya). Aku berharap semoga kitab ini bermanfaat bagi orang yang membacanya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan beliau ini, dapat diketahui bahwa latar belakang hadirnya kitab ini adalah permintaan dari sahabat atau muridnya. Juga kegelisahan intelektual beliau dalam adab mengajarkan dan menyebarkan ilmu, sebagaimana beliau merujuk hadits dari Abu Sa'id al-Khudry.

Adapun mengenai sejarah yang melatar-belakangi Tafsir al-Baghowi dari segi keadaan politik ialah bahwa pada abad pertengahan, yakni abad 4 sampai 7 H keadaan politik pemerintahan Islam tidak stabil karena faktor-faktor internal dan eksternal yang sangat merugikan. Sekian banyak negeri kecil yang memerdekakan diri dan disibukkan dengan peperangan dalam negeri tersebut. Hal ini menyebabkan terputusnya hubungan, terpecah-belah, dan tidak adanya kesatuan hukum.¹⁷ Pada akhirnya, keadaan seperti ini pula berimbas pada karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama saat itu.

Karena sebab pecah-belah ini maka pada periode tersebut orang-orang banyak yang mencukupkan diri pada 1 madzhab tertentu, hingga mencukupkan diri mereka dengan mendalami kitab-kitab dalam satu madzhabnya. Bahkan kemudian ada beberapa yang mengalami fanatisme golongan. Mereka juga mengklasifikasi narasi-narasi para pendiri madzhab dengan keakuratannya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 206.

Disebabkan hal tersebut, maka karangan-karangan yang hadir masa itu tidak lebih dari ringkasan karangan sebelumnya, atau penjelasan (syarah), atau pengumpulan pendapat yang tersebar.¹⁸ Hal ini menjadi penguat perkataan Ibnu Taimiyah atas kitab Tafsir al-Baghowi bahwasanya kitab tersebut merupakan ringkasan dari Tafsir ats-Tsa'labi.

3. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Pokok dari pembahasan kitab Tafsir al-Baghowi adalah riwayat-riwayat yang dirangkai dengan keilmuan lainnya, sebagaimana Imam al-Khazin dalam kitab *Lubab at-Ta'wil* memberi komentar terhadap Tafsir al-Baghowi, yaitu:

Kitab *Ma'alim at-Tanzil* (Tafsir al-Baghowi) merupakan karangan yang agung dalam ilmu tafsir, yang mengumpulkan riwayat-riwayat shahih, bebas dari pengaburan, pelencengan, dan pemalsuan, dihiasi hadits-hadits Nabi, tambahan hukum-hukum syar'i, diberikan kisah-kisah dan kabar terdahulu yang menakjubkan, dirangkai dengan isyarat yang paling bagus dan paling jelas, serta diungkapkan indah dengan perkataan yang fasih.¹⁹

Ibnu Taimiyah pun memberikan komentar atas pertanyaan tentang kitab mana yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah diantara ketiga kitab *tafsir bil-ma'tsur* (az-Zamakhshari, al-Qurthubi, al-Baghowi ataukah yang selain mereka), bahwa Tafsir al-Baghowi lebih terjaga dari hal-hal bid'ah dan hadits-hadits dho'if. Meskipun Ia (Tafsir al-Baghowi) adalah ringkasan dari Tafsir ats-Tsa'labi, akan tetapi Imam al-Baghowi membuang hadits-hadits maudhu' dan bid'ah, juga yang sepertinya.²⁰

Imam al-Baghowi mengumpulkan antara riwayat yang shahih dan yang dha'if, serta menyebutkan *israiliyyat*.²¹ Sebagaimana yang dilakukannya dalam banyak kisah, seperti Harut dan Marut, Daud, dan Sulaiman.

¹⁸ Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal Usul dan Perkembangan Fiqh*, (Bandung: Nusamedia, 2005), hlm. 141.

¹⁹ Abu Hasan al-Khaziny, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, (t.t.p: Thob'ah Hasan Hilmy, 1317), hlm. 3.

²⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), jilid 1, hlm. 169.

²¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 124.

Contohnya adalah penafsiran al-Baghowi dalam firman Allah mengenai kisah Nabi Idris dalam surat Maryam ayat 57,

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Yang artinya adalah, “Dan Kami telah mengangkatnya (Idris) ke martabat yang tinggi”²².

Pada penafsiran ayat tersebut al-Baghowi memaparkan beberapa riwayat yang salah satunya adalah riwayat dari Wahb bin Munabbih yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kitab suci dan tradisi dari Yahudi dan Nasrani.

Beliau menjelaskan tentang pertemanan Nabi Idris dengan malaikat maut dan perjalanannya diangkat ke syurga sebagaimana ayat ke 57 surat Maryam, hingga dikatakan bahwasanya Nabi Idris kini hidup disana (syurga)²³. Kemudian Imam al-Baghowi pun menyebutkan keterangan kaki (*footnote*) bahwa kabar tersebut adalah perkara yang datang dari Bani Israil (*Israiliyyat*).

4. Metode Penafsiran

Tafsir al-Baghowi adalah salah satu kitab tafsir yang didominasi oleh *bil-ma'tsur*, sehingga dapat dikatakan sebagai kitab tafsir *bil-ma'tsur*, meskipun didalamnya tentu terdapat beberapa ijthad yang dapat diterima dan disepakati.²⁴ Hal ini juga dikarenakan sumber penafsirannya yang bersandar pada al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat dan tabi'in.

Namun Muhammad bin Abu Syahbah menyatakan bahwa tafsir ini tidak murni berisi tafsir *bil-ma'tsur*, akan tetapi perpaduan antara tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*, serta ijthad yang dapat diterima. Beliau juga menyebutkan bahwa²⁵:

²² Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya: Al-Mahir Mushaf Terjemah Tajwid Warna*, (Sukoharjo: Penerbit Madinah Qur'an), hlm. 309.

²³ Imam al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim al-Tanzil...*, jilid 5, hlm.239.

²⁴ Mohammad & M.Lytto Syahrums Armins, *Tafsir Al-Baghowi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan*, Jurnal Al-Dzikra, Volume 14, No. 1, (Juni 2020), hlm. 148.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

Dia tidak menyebutkan sanad-sanad. Dia mencukupkan diri dengan menyebutkan di awal kitabnya, sebagaimana yang dilakukan oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya, yang merupakan sumber dan referensi bagi tafsirnya ini.

Dilihat dari segi penyajian tafsirnya, al-Baghowi menggunakan metode tafsir tahlili. Hal tersebut dapat dilihat pada keluasan penafsirannya dalam surat al-Fatihah ayat 2.

Pada surat al-Fatihah ayat 2, beliau terlebih dahulu menjelaskan tentang lafazh-lafazhnya terlebih dahulu dari segi bahasa, kemudian istilah seperti makna Rabb yang secara bahasa bermakna pemilik, sebagaimana dikatakan bahwa *rabbu ad-dar* (pemilik rumah).²⁶ Beliau juga menyebutkan munasabah (ketersambungan) dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

Adapun bila dilihat dari segi langkah penafsiran, maka langkah yang beliau ambil sebagaimana tertulis dalam Tafsir al-Baghowi sendiri adalah sebagai berikut²⁷:

- a. Menafsirkan ayat-ayat secara runut mushaf dengan mencari padanan kata yang mudah dipahami dengan mengikuti acuan dari sumber-sumber yang disepakati, yakni al-Qur'an, hadits, atsar sahabat dan tabi'in, dan dari segi bahasa.
- b. Mengambil jalan yang benar ketika menafsiri ayat-ayat al-Qur'an dengan sumber-sumber tersebut. Ketika penafsiran dengan al-Qur'an maka Ia memiliki kecondongan untuk menampilkan ayat yang semakna demi menjelaskan 1 kata pada ayat tersebut.

Ketika penafsiran dengan sunnah (hadits), beliau-lah yang telah tergelari dengan *Muhyi as-Sunnah* (penghidup sunnah), maka beliau menyebutkan hadits-hadits sebagaimana kriteria yang telah dipilihnya, kemudian menjelaskannya dengan detail.

- c. Menyebutkan beberapa perbedaan qiroat tanpa menunjukkan pemborosan, yakni al-Baghowi hanya menyebutkan qiroat apabila ada perubahan dan perbedaan makna.

²⁶ Imam al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim al-Tanzil...*, hlm.52.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 8-11.

- d. Menampilkan pendapat-pendapat *ahlussunnah* dan selain mereka dalam rangka menguatkan pendapat sunni dan disertai alasan yang diterima dan masuk akal.
- e. Menampakkan kecenderungannya terhadap pendapat-pendapat ahli fiqih dan juga merajihkannya dengan madzhab Syafi'I-nya sesekali, juga tidak menyebutkannya apabila berkaitan dengan qiroat.
- f. Menyebutkan *Israiliyyat* pada beberapa tempat, seperti kisah Harut-Marut, Nabi Daud, dan lain sebagainya.
- g. Menyebutkan riwayat-riwayat dari al-Kalbi yang disebutkan sebagai pendusta hingga riwayatnya bermasalah. Namun pendapat ini tidak benar, karena beliau sendiri adalah seorang ahli hadits yang mana menginginkan keluasan pembahasan dan makna sebuah kalimat dengan mengikut-sertakan perkataan al-Kalbi yang indah.